

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketahanan dalam Kamus Bahasa Indonesia yaitu kekuatan hati dan fisik, ketahanan dan kesabaran.¹ Ketahanan digolongkan pada tiga tipe yaitu, mengatasi rintangan, memelihara kemampuan dalam menghadapi tekanan, dan pulih dari trauma. Ketahanan dalam mengatasi rintangan yaitu pencapaian dengan hasil positif walaupun dalam keadaan beresiko tinggi. Adapun ketahanan dalam memelihara kemampuan yaitu mampu menghadapi tekanan dan masalah walaupun dalam keadaan sulit. Dan ketahanan pulih dari trauma yaitu orang yang dapat berfungsi sosial kembali dengan baik setelah mengalami peristiwa yang menekan.²

Definisi keluarga sangat beragam menurut para ahli, menurut Biro Sensus Amerika Serikat keluarga adalah dua orang atau lebih yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau adaptasi yang tinggal bersama-sama. Maka dapat diartikan bahwa keluarga terdiri dari dua atau lebih orang dewasa yang tinggal bersama dengan saudara kandung, orang tua, anak-anak, atau dua orang dewasa yang dihubungkan oleh tali pernikahan.³

Dalam kehidupan keluarga muslim, keluarga merupakan medan utama untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Islam. Di dalam keluarga ada seorang anak yang akan memperhatikan bagaimana seorang ayah memiliki relasi, sikap, dan perilaku pada

¹Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1412.

²Rondang Siahaan, "Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial," *Informasi*, Vol. 17, No.02 (tidak ada bulan 2012), h. 83.

³Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak," *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2010), h. 2.

ibunya. Hal yang anak temui dalam keluarga akan diserap ingatannya dan akan dilakukan pula ketika ia berumah tangga. Anak dapat menyerap hal baik atau buruk bergantung pada kehidupan keluarganya. Perilaku mulia dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan penting. *Mubadalah* antara laki-laki dan perempuan dan sebaliknya, antara orang tua terhadap anak dan sebaliknya, bahkan antar tetangga dan komunitas, bangsa dan dunia.⁴

Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1992 dinyatakan bahwa ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamika suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya agar tercapai kehidupan yang harmonis dan meningkatnya kesejahteraan lahir batin.⁵ Dari definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ketahanan keluarga adalah suatu kondisi di mana sebuah keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing secara fisik maupun non fisik untuk menuju keluarga tangguh dan berkualitas sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertahanan masyarakat. Jika dilihat lebih mendalam, di dalam Islam tujuan pernikahan di awal adalah untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah* dan jika ketiga aspek tersebut dapat dijalankan maka keharmonisan dan kedamaian terus menyelimuti.

Tujuan berkeluarga terkadang keliru dipahami atau bahkan terlupakan untuk terus diterapkan dalam rumah tangga sehingga timbul persoalan-persoalan dalam kehidupan keluarga. Persoalan tersebut

⁴Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 325-327.

⁵Valina Singka Subekti, "Negara, Kualitas Bangsa dan Ketahanan Keluarga," dalam *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, ed. Amany Lubis (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), h. 213.

menyebabkan keretakan ketahanan dan keharmonisan keluarga. Ada beberapa aspek pemicu retaknya ketahanan dan keharmonisan keluarga yang sering terjadi pada masa kini, seperti dalam aspek hirarki (saling menghargai dan menghormati) yaitu seringkali istri lebih dominan dibanding suami sehingga peran suami berkurang dan membuat istri seakan lebih berjasa dalam keluarga dan adanya campur tangan mertua dalam urusan keluarga sehingga permasalahan keluarga semakin melebar. Pada aspek prioritas (perhatian utama), permasalahan pula sering terjadi seperti berlarut-larut dalam pekerjaan dengan dalih menghidupi keluarga sehingga perhatian langsung pun berkurang. Pada aspek komunikasi, seringkali ditemui di kota-kota besar pasangan suami istri selalu sibuk sehingga tidak adanya waktu yang berkualitas untuk keluarga. Dan pada aspek empati (perhatian dan kasih sayang), sangat dibutuhkan demi terpeliharanya keharmonisan keluarga. Dampak buruk permasalahan yang terjadi seperti yang disebutkan di atas dapat berpengaruh pada anak dalam keluarga. Salah satu akibat buruk bagi anak yaitu terjadinya kenakalan remaja sebagai akibat dari keluarga yang tidak dapat mengayomi dan mendidik serta memperhatikan keadaan dan pergaulan anak.⁶

Pada permasalahan ekonomi keluarga, semenjak pandemi covid-19 melanda dunia dan Indonesia termasuk ke dalam negara yang terparah, tingkat perceraian terus meningkat. Dikabarkan bahwa di Bandung, kasus perceraian meningkat disebabkan faktor perekonomian yang memburuk. Pada bulan Juni 2020, kasus gugat cerai di Bandung sebanyak 1012 kasus yang biasanya hanya 700-800 kasus. Sebuah video antrian masyarakat di kantor pengadilan Agama Soreang menjadi viral

⁶Sherlynda Oktavia, "4 Aspek Penyebab Keretakan yang Biasa Terjadi dalam Keluarga," *Indonesiaone*, 6 September, 2019, <http://indonesiaone.org/4-aspek-penyebab-keretakan-yang-biasa-terjadi-dalam-keluarga/>.

dan menarik perhatian warganet.⁷ Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam berkeluarga pencarian nafkah tidak hanya dibebankan kepada suami. Seorang istri yang baik akan membantu memperbaiki keadaan ekonomi keluarga dengan mencari penghasilan tambahan. Keadaan tersebut bertolak belakang dengan kasus yang terjadi pada keluarga dan masyarakat, karena permasalahan tersebut tidak ditangani dengan lapang hati dan dengan solusi terbaik, justru sebaliknya mereka, istri menggugat cerai dan menganggap suaminya sudah tidak lagi mampu menafkahnya. Perceraian bukanlah solusi terakhir dalam menghadapi masalah keluarga, karena setelah terjadinya perceraian, masalah baru akan muncul seperti pendidikan anak menjadi terbengkalai dan berujung pada kenakalan remaja.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim (66): 6).⁸

Quraish Shihab menafsirkan bahwa dakwah dan pendidikan dimulai dari rumah atau keluarga. Walaupun secara redaksi ayat tersebut tertuju pada pria sebagai pemimpin rumah tangga (ayah), tetapi dalam

⁷Aprillia Ika, “Faktor Ekonomi Saat Pandemi, Alasan Utama Tingginya Perceraian di Kabupaten Bandung,” *Kompas*, 24 Agustus, 2020, <https://regional.kompas.com/reas/2020/08/24/14320461/faktor-ekonomi-saat-pandemi-alasan-utama-tingginya-perceraian-di-kabupaten>.

⁸Departemen Agama RI, “Qur’an Kemenag,” (Jakarta: LPMQ, 2002).

penerapannya ayat tersebut pula tertuju pada perempuan (ibu). Selain tertuju pada pasangan suami istri, ayat tersebut pula tertuju pada setiap individu manusia yang memiliki kewajiban untuk melindungi anggota yang berada di bawah kepemimpinannya. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah hadis bahwa setiap individu merupakan pemimpin, baik pemimpin tubuhnya atau pemimpin komunitas yang dipimpinnya.⁹ Maka tanggung jawab terciptanya ketahanan keluarga merupakan kewajiban setiap individu yang ada dalam keluarga.

Al-Qur'an membahas permasalahan keluarga secara terperinci. Keadaan tersebut berarti bahwa perhatian terhadap keluarga merupakan salah satu perhatian besar yang praktiknya harus diterapkan dalam kehidupan. Ayat-ayat al-Qur'an membahas permasalahan keluarga secara terperinci, mulai dari pencarian pasangan sebelum menikah hingga pembahasan mengenai permasalahan hukum yang ada ketika pernikahan tersebut usia (perceraian). Pada penelitian ini, ketahanan keluarga yang dikenal dalam ilmu sosial akan dikupas menggunakan kajian al-Qur'an. Adapun 5 aspek indikator ketahanan keluarga yaitu: landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologis, dan ketahanan sosial budaya. Namun, 5 aspek tersebut termuat dalam 3 aspek ketahanan keluarga yang menjadi pembahasan pada penelitian ini. Tiga aspek ketahanan keluarga tersebut meliputi: ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.¹⁰

⁹Achmad Syaqui Alfanzari, "Mendidik Diri dan Keluarga (kajian surah at-tahrim, perspektif Quraish Shihab)," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2016), h. 57.

¹⁰Muhamad Uyun, "Ketahanan Keluarga dan Dampak Psikologis di Masa Pandemi Global," *UIN Raden Fatah*, 16 Mei 2020, <https://s3ppi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/Dr.-Muhamad-Uyun-Ketahanan-Keluarga-2.pdf>.

Ketahanan fisik keluarga mencakup permasalahan ekonomi dan materi, karena dengan ekonomi yang stabil kesejahteraan dapat tercapai. Kesejahteraan dan ketahanan merupakan dua unsur yang berbeda namun keduanya memiliki relasi yang tidak terpisahkan. Jika seseorang mendapatkan kesejahteraan yang baik, maka ketahanan keluarganya pun semakin kuat.¹¹ Selain itu, menjaga keselamatan keluarga dan saling membantu dalam kekeluargaan pun sangat dibutuhkan demi terciptanya ketahanan ekonomi keluarga. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam beberapa sumber rujukan, ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ketahanan fisik keluarga meliputi: surah at-Tahrīm (66) ayat 6, ar-Rūm (30) ayat 38, dan an-Nisā' (4) ayat 9.

Ketahanan sosial keluarga yaitu kepedulian sosial keluarga sebagai sikap kemanusiaan terhadap sesamanya. Komunikasi merupakan salah satu media agar kepedulian tersebut dapat tersalurkan. Komunikasi atau interaksi memegang peran penting untuk mengetahui suatu hubungan, baik antar individu maupun antar kelompok. Hubungan tersebut dilakukan dengan kontak sosial dan komunikasi.¹² Peneliti menyimpulkan bahwa dalam beberapa sumber rujukan, ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ketahanan sosial keluarga meliputi: surah Tāhā (20) ayat 132, al-Baqarah (2) ayat 177, dan an-Nisā' (4) ayat 1.

Ketahanan psikologis keluarga berkaitan dengan keharmonisan yang ada dalam keluarga. Keharmonisan yang tercipta merupakan tugas bersama yang dilakukan anggota keluarga. Orang tua menjadi teladan

¹¹Muhammad Ridho Hisyam et al., "Peran Anggota Keluarga Berketahanan Dalam Perspektif Quran," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2019), h. 174.

¹²Husmiaty Hasyim, "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi," dalam *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, ed. Amany Lubis (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), h. 33.

bagi anak-anaknya dan mencurahkan segenap kasih sayang kepada mereka. Anak-anak dalam keluarga dapat meneladani sikap baik orang tua serta mematuhi. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa ketahanan psikologis keluarga berkaitan dengan perasaan kasih sayang dan empati yang dapat dibangun sehingga ketentraman dan keamanan terus menyelimuti keluarga. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam beberapa sumber rujukan, ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ketahanan psikologis keluarga meliputi: surah al-Isrā' (17) ayat 26 dan asy-Syu'arā' (26) ayat 214.

Ada beberapa langkah yang lazim ditempuh oleh penafsir dalam mengoprasionalkan hermeneutik yaitu mengolah teks, memahami konteks, dan kontekstualisasi. Pengolahan teks dilakukan oleh penafsir dengan mengupas bahasa yang ada di dalam teks tersebut yaitu bahasa Arab dalam al-Qur'an. Setelah teks secara kebahasaan dikupas, penafsir akan memahami bagaimana konteks sejarah yang melingkupi kehadiran teks al-Qur'an tersebut. Memahami konteks dapat mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap al-Qur'an, yaitu apa yang menjadi penyebab al-Qur'an itu turun dan bagaimana sikap yang dilakukan oleh generasi yang mengalami langsung al-Qur'an tersebut turun. Kedua langkah yang dijelaskan tersebut hanya sebatas wacana dan kajian akademis murni bila tidak diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan kontemporer.

Penyelarasan untuk memenuhi kebutuhan kontemporer dilakukan dengan mengangkat alternatif ketiga yaitu kontekstualisasi. Kontekstualisasi berarti melihat keadaan atau realitas historis saat ini yang kemudian mencari pedoman al-Qur'an mengenai apa yang harus dilakukan.¹³ Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji ayat-ayat

¹³Marhaban, "Memahami Teks Alquran dengan Pendekatan Hermeneutika," *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2017), h. 49.

tentang ketahanan keluarga dengan pendekatan kontekstualisasi agar terjawabnya problem yang ada pada era kontemporer saat ini.

Keterkaitan kontekstualisasi dengan ayat-ayat ketahanan keluarga telah diungkapkan oleh beberapa mufasir kontemporer yang telah membuka jalan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang keluarga bahwa secara jelasnya dalam ilmu sosial pembahasan tersebut berkaitan dengan ketahanan keluarga. Ayat-ayat al-Qur'an membahas tentang ketahanan keluarga di berbagai surah yang berbeda. Dominannya ayat al-Qur'an tentang ketahanan keluarga tersebut bermakna bahwa suatu keluarga harus memiliki pendidikan dan moral yang baik agar terhindar dari neraka. Namun di sisi lain, pencapaian akhirat harus dijalankan dengan jalan duniawi di mana pendidikan dapat ditempuh ketika biaya sekolah memadai. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan fisik keluarga sangat dibutuhkan pada kehidupan saat ini agar tujuan duniawi dan ukhrawi tercapai.

Proses penafsiran dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan dan salah satunya yaitu menggunakan hermeneutik. Hermeneutik merupakan suatu filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan pemahaman terhadap teks, terutama teks Kitab Suci yang datang dari kurun waktu, tempat, dan situasi sosial yang asing bagi para pembacanya. Pada tahap selanjutnya, hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu dari yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti. Banyak ilmuwan kontemporer yang ahli di bidangnya menggunakan hermeneutik sebagai sebuah pendekatan. Hal tersebut pula terjadi dalam proses penafsiran al-Qur'an. Berbagai literatur ilmu tafsir kontemporer menawarkan hermeneutik sebagai variabel metode pemahaman Kitab Suci al-Qur'an.¹⁴ Pada era kontemporer ada beberapa

¹⁴Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016),

tokoh terkemuka Islam yang menawarkan teori hermeneutik untuk memahami al-Qur'an, di antara tokoh-tokoh tersebut seperti Fazlur Rahman, Muhammed Arkoun, Farid Esack, Nasr Hamid Abu Zayd, dan yang lainnya. Kehadiran beberapa tokoh tersebut menunjukkan bahwa kajian tafsir semakin berkembang mengikuti zamannya. Semangat tersebut merupakan hal yang sangat perlu diapresiasi dengan memahami serta mengupas tafsir dengan pendekatan hermeneutik.

Penggunaan metode hermeneutik dalam menafsirkan al-Qur'an menimbulkan banyak kontroversi karena hermeneutik dipandang sebagai sebuah produk yang bukan berasal dari rahim Islam. Hermeneutik juga dalam sejarahnya sudah banyak digunakan dalam menginterpretasi teks-teks di kalangan Kristen di Barat, sehingga memunculkan ketidakpastian ajaran dan hal demikian akan terjadi pada Islam jika dilakukan. Dalam kajian keislaman, penerapan tafsir dan takwil sudah ada sejak lama yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga hermeneutik tidak perlu digunakan. Hal-hal tersebutlah yang menjadi kontroversi pengkajian hermeneutik dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁵

Beberapa ulama dan tokoh-tokoh Islam telah menggunakan hermeneutik dalam kajian atau dalam kegiatan menafsirkan al-Qur'an. Hasan Hanafi merupakan salah satu tokoh yang menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan penafsiran al-Qur'an. Ia menggunakan tiga langkah tinjauan untuk memperoleh makna dari al-Qur'an yaitu pertama, teks karena pada asalnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa dan manusia pun tidak terlepas dengan bahasa. Hasan Hanafi menjelaskan tiga tipe penafsiran terhadap teks yaitu morfologis (bentuk kata), leksikologis (bentuk makna), dan sintaksis (bentuk arti). Kedua konteks, yaitu dalam memahami makna teks perlu melihat latar belakang

¹⁵Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia: Kritik-Kritik Terhadap Islam* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 342.

dan setting historis agar tidak terjadi pemahaman yang tidak tepat sasaran. Pemahaman terhadap konteks dengan melihat sejarah latar belakang munculnya ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana generasi pada saat al-Qur'an tersebut turun untuk menyikapinya. Ketiga kontekstualisasi, yaitu melihat realitas historis yang sedang terjadi pada saat ini dan kemudian mencari pedoman serta petunjuk al-Quran mengenai apa yang harus dilakukan.¹⁶ Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa konsep hermeneutik memiliki batasan-batasan sehingga dalam upaya memahami al-Qur'an tidak ada ayat yang ditafsirkan secara suka-suka.

Memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mengupas konteks sejarahnya merupakan suatu kebaruan yang dipandang dapat diaplikasikan dengan seimbang. Metode tersebut tidak melihat al-Qur'an secara tekstual dan tidak pula secara semi-tekstual. Penerapan metode tersebut mencoba mengupas al-Qur'an sebagai wahyu yang turun dengan *asbābunnuzulnya* pada masa Rasulullah dapat direkonstruksi kembali makna ayat-ayatnya ke masa kini. Salah satu tokoh yang menawarkan teori kontekstualisasinya yaitu Sahiron Syamsuddin. Ia menawarkan pendekatan *ma'na cum maghza* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kontekstualisasi pendekatan *ma'na cum maghza* merupakan pendekatan di mana seseorang menggali makna dan pesan utama historis yang dimaksudkan oleh pengarang teks dan kemudian membangun signifikansi teks dengan konteks kekinian dan kedisinian. Alur tersebut hampir mirip dengan *double movement* Fazlur Rahman yang memahami al-Qur'an dengan melihat sejarah awal al-Qur'an turun kemudian direkonstruksi pada masa kini. Adapun perbedaannya yaitu, pendekatan *ma'na cum maghza* tidak hanya menjadikan historis turunnya wahyu

¹⁶Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h. 167.

menjadi pijakan saja melainkan sebagai penggalian pesan yang terkandung. Selain itu, pendekatan *ma'na cum maghza* pula tidak terkhususkan untuk ayat-ayat hukum.

Kajian terhadap ayat-ayat tentang keluarga telah banyak dilakukan baik mengenai relasi suami istri, kesetaraan gender, kepemimpinan perempuan, dan lain-lain. Di antara banyaknya kajian yang dilakukan tersebut, ada suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan yaitu bahwa keluarga merupakan unit penentu kesejahteraan dan ketahanan masyarakat dan bangsa. Ayat-ayat ketahanan keluarga yang dikaji dengan pendekatan *ma'na cum maghza* akan membuka pemikiran kita bahwa pemenuhan kesejahteraan dalam keluarga secara bertahap harus dilakukan dari sisi ekonomi, sosial, dan psikologis. Ketika kesejahteraan tersebut semakin membaik maka kondisi ketahanan keluarga tersebut akan semakin kuat. Ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa dalam keluarga perlu adanya pertahanan yang kokoh. Penulis memilih dua kitab tafsir yang dijadikan rujukan sebagai penjelas dari makna yang berkembang pada masa sekarang. Dua tafsir yang dijadikan rujukan yaitu kitab tafsir al-Azhar dan al-Munir. Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa keluarga merupakan unit pembentuk masyarakat, sehingga tujuan umat manusia ada pada tangan setiap keluarganya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa permasalahan keluarga tidak dibahas secara sempit hanya pada kesejahteraan yang akan diperoleh keluarga, melainkan dampak positif lainnya juga dapat diterima masyarakat. Dari masyarakat yang berkualitas, maka selanjutnya akan membentuk bangsa yang berketahanan dan berkualitas. Selain itu, penulis memilih tafsir al-Munir karena pada tafsir tersebut dijelaskan mengenai analisis kebahasaan suatu ayat sehingga memudahkan penulis untuk meneliti makna kata-kata yang ada dalam ayat al-Qur'an yang dikaji dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Berdasarkan latar belakang yang telah

dijelaskan, diketahui bahwa penelitian ini mencoba mengkolaborasikan tiga keilmuan yaitu hermeneutika, ulumul qur'an, dan ilmu sosial. Dan dari latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti mengangkat tema **“Penafsiran Kontekstualisasi Ayat-Ayat tentang Ketahanan Keluarga dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir (Pendekatan Hermeneutik Ma’na Cum Maghza).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana upaya untuk membentuk ketahanan keluarga?
2. Bagaimana ayat-ayat tentang ketahanan keluarga dipahami dengan pendekatan hermeneutik ma’na cum maghza pada tafsir al-Azhar dan tafsir al-Munir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Agar mengetahui beberapa upaya untuk membentuk ketahanan keluarga.
2. Agar mengetahui ayat-ayat tentang ketahanan keluarga dipahami dengan pendekatan hermeneutik ma’na cum maghza pada tafsir al-Azhar dan tafsir al-Munir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan buah pikiran juga memberikan pengetahuan pada pembaca dalam memahami betapa pentingnya mengetahui aspek penunjang ketahanan keluarga dengan mengupas pembahasan ayat-

ayat al-Qur'an. Buah pikiran ini diharapkan dapat dijadikan kajian akademik terutama kajian al-Qur'an yang dapat menjawab persoalan yang ada di tengah masyarakat muslim. Dengan adanya kajian ketahanan keluarga dengan penafsiran kontekstualisasi ini pula, pengembangan pemahaman ayat al-Qur'an terus berkembang yang menjadi sumbangsih dalam memecahkan masalah kekinian dan menyesuaikan kondisi yang ada saat ini.

2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti

Agar dapat mengupas ayat-ayat al-Qur'an yang membahas ketahanan keluarga.

b. Bagi Peneliti Lain dan Masyarakat Umum

Agar dapat dijadikan bahan rujukan pada penelitian selanjutnya. Dengan adanya kajian ini pula harapan peneliti bahwa masyarakat dapat lebih disiplin dalam menata roda kehidupannya terutama dari unit terkecil, yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkup sosial pertama yang dapat diperbaiki dan ditata demi tercapainya kesejahteraan lahir batin.

E. Kajian Pustaka

Adanya kajian pustaka sebagai tolak ukur perbandingan dari sebuah hasil penelitian. Dengan adanya kajian pustaka, kita dapat mengetahui perbedaan hasil penelitian yang kita lakukan dengan hasil penelitian orang lain. Banyak sekali penelitian yang memuat tentang kajian keluarga. Penelitian yang telah dilakukan dengan memahami secara mendalam makna sebuah ayat dan pemahman terhadap praktik lapangan tentang keluarga. Berikut merupakan beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan tema ketahanan keluarga:

Pertama, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan karya Lutfi Amalia (2018), yang berjudul “Penilaian Ketahanan Keluarga terhadap Keluarga Generasi Milenial di Era Globalisasi sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional”. Dalam penelitiannya dijelaskan bagaimana tantangan kehidupan dalam berkeluarga yang semakin berat menjadikannya sebagai suatu hal yang sangat penting bagi keluarga milenial. Hal ini karena kehidupan telah terpengaruhi oleh teknologi. Dalam penelitiannya, ia membagi nilai dan fungsi keluarga terhadap tiga kategori yaitu: ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Keluarga pada era milenial memilih untuk memiliki pekerjaan yang tetap, memiliki pasangan yang dapat membantu perekonomian keluarga, serta membatasi jumlah anak. Selain itu komunikasi dan waktu untuk keluarga sangat dibutuhkan untuk mencapai keharmonisan dan ketahanan keluarga.¹⁷ Dalam penelitiannya, penulis lebih memfokuskan pada keadaan zaman yang telah canggih di bidang teknologi. Sedangkan dalam penelitian saya akan dibahas ketahanan keluarga dengan mengkaji dan mengupas ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan.

Kedua, Artikel karya Yanti Maputra, Nila Anggreiny dan Septi Mayang Sarry (2017) yang berjudul “Ketahanan Keluarga: Perspektif Budaya Batobo.” Dalam penelitiannya dijelaskan Batobo merupakan model ketahanan keluarga dalam bentuk komunitas. Batobo dapat menjalankan proses penguatan ketahanan keluarga mulai dari kedudukan batobo dalam budaya, proses yang dilaksanakan dalam batobo yang melahirkan dampak ketahanan keluarga pada aspek fisik, sosial dan psikologi serta keagamaan. Penelitian tersebut merupakan penelitian

¹⁷Lutfi Amalia, “Penilaian Ketahanan Keluarga terhadap Keluarga Generasi Millenial di Era Globalisasi sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional,” *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2 (Oktober 2018), h. 172 .

lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Didalamnya dijelaskan peranan komunitas sangat penting bagi ketahanan keluarga.¹⁸ Tentunya penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis gunakan. Karena penulis menggunakan metode penelitian *library research*.

Ketiga, Skripsi karya mahasiswa Universitas Lampung, karya Ade Antika (2018) yang berjudul “Studi Komparasi Ketahanan Keluarga antara Keluarga Penerima dan Bukan Penerima Program Keluarga Harapan (PKH).” Dalam hasil penelitiannya, penulis mencoba membandingkan beberapa aspek yang ada di masyarakat yaitu antara yang menerima dan tidak menerima PKH. Di antaranya ia membandingkan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik keluarga, ketahanan ekonomi keluarga, ketahanan sosial-psikologi keluarga dan ketahanan sosial budaya keluarga. Ia menjelaskan semua itu menggunakan data yang diperolehnya berdasarkan data lapangan. Maka dapat diketahui bahwa tinjauan sosial merupakan fokus pada penelitian tersebut.¹⁹ Dan yang menjadi pembeda antara skripsi tersebut dan penelitian saya tentu pada kajian ilmu al-Qur’an dan metode *library research* yang saya gunakan.

Keempat, Skripsi karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga karya Ayu Nur Rahmawati (2012), yang berjudul “Tinjauan *Maqāṣid Asy-Syari’ah* Terhadap Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja.” Dalam hasil penelitiannya, penulis menguraikan dan mengamati apa yang dituntut oleh lingkungan keluarga sehingga

¹⁸Yanti Maputra, Nila Anggreiny, dan Septi Mayang Sarry “Ketahanan Keluarga: Perspektif Budaya Batobo,” Universitas Andalas Padang (2017):1-15, <http://repo.unad.ac.id/5615/1/Nila%204.pdf>.

¹⁹Ade Antika, “Studi Komparasi Ketahanan Keluarga antara Keluarga Penerima dan Bukan Penerima Program Keluarga Harapan (PKH),” (Skripsi, Universitas Lampung, 2018), h. 103.

dapat terbentuk akhlak mulia pada diri anak. Adapun pola ketahanan keluarganya yaitu seperti melakukan shalat berjama'ah, mengarahkan anak kepada perbuatan baik, menjaga agar setiap konflik diselesaikan dengan cara yang baik, memenuhi kebutuhan anak baik waktu maupun materi, mengatur jarak kelahiran, serta memilih lingkungan yang taat beragama. Ia membandingkan dua keluarga yang bertolak belakang. Sedangkan untuk mencegah kenakalan remaja dengan tinjauan *maqāsid asy-syarī'ah*nya yaitu dalam *ḥifẓuddīn* anak dapat diajarkan agar taat beribadah. Juga dalam *ḥifẓulmāl* anak tidak memboroskan uang untuk bermain *play station*. Namun tidak secara keseluruhan *maqāsid asy-syarī'ah* tersebut dapat diterapkan. Dari data tersebut kita mengetahui bahwa penelitian tersebut adalah perbandingan antara dua lingkungan.²⁰ Dan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada pencarian solusi. Di sini solusi yang digunakan dikaitkan dengan *maqāsid asy-syarī'ah*, sedangkan solusi yang saya gunakan yaitu dengan mengupas penjelasan dalam kitab tafsir.

Kelima, Jurnal Musawa karya Sitti Musyahidah (2019), yang berjudul “Peran Perempuan Remaja dan Keluarga dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam.” Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa berkembangnya zaman menjadikan nilai kehidupan berubah. Pada era globalisasi sebagaimana sekarang ini, keberhasilan dinilai dari jabatan dan uang. Dan tidak sedikit banyak perempuan yang terperangkap dalam kesibukannya sehingga cenderung individual dan mengabaikan keadaan. Kemudian Islam menjadi solusi bagi masalah tersebut, yaitu dengan cara membentengi diri dengan nilai mulia. Nilai-nilai mulia tersebut tentunya didapatkan dari keluarga. Penelitian ini

²⁰Ayu Nur Rahmawati, “Tinjauan Maqashid Asy-Syariah Terhadap Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 111.

merupakan penelitian hukum yang juga memiliki tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* yang jelas berbeda dengan penelitian tafsir.²¹

Keenam, Jurnal Placentum karya Mujahidatul Musfiroh, Sri Mulyani, Erinda Budi C, Angesti Nugraheni, dan Ika Sumiyasari (2019), yang berjudul “Anlisis faktor-faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta.” Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ketahanan keluarga meliputi ketahanan legalitas, keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial, dan budaya. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa unit-unit keluarga di kampung KB telah dapat memerankan fungsinya dengan baik di keluarga, sehingga ketahanan keluarga pun menjadi kokoh.²² Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan saya buat yaitu, dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana spesifik ketahanan keluarga pada suatu kampung. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian kepustakaan.

Ketujuh, Psikoislamedia Jurnal Psikologi karya Nurdin (2019) yang berjudul “Konsep Pembinaan dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam.” Dalam penelitiannya dijelaskan beberapa solusi atas permasalahan yang terjadi di dalam berumah tangga sehingga luntarnya keharmonisan yang ada. Adapun yang menjadi solusinya antara lain: konsep pembinaan keluarga, peningkatan ketahanan keluarga, dan upaya ketahanan keluarga dengan konsep *baytī jannatī*. Di dalamnya dijelaskan bagaimana antara suami dan istri seharusnya sudah memiliki bekal sebelum mengarungi bahtera rumah tangga sebelum pernikahan

²¹Sitti Musyahidah, “Peran Perempuan Remaja dan Keluarga dalam Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam,” *Musawa*, Vol. 11, No.1 (Juni 2019), h. 111.

²²Mujahidatul Musfiroh, Sri Mulyani, Erinda Budi C, Angesti Nugraheni, dan Ika Sumiyasari, “Anlisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta,” *Placentum*, Vol. 7, No. 2 (tidak ada bulan 2019), h. 64.

dilaksanakan. Bekal tersebut tentunya bekal materi dan moril sehingga ketika ada suatu guncangan dalam keluarga, permasalahan akan cepat teratasi.²³ Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penelitian yang akan saya lakukan tentunya dengan mengupas pendapat mufasir dalam kitab tafsirnya. Sedangkan pada penelitian ini hanya dibahas sekilas bagaimana ayat tentang mendidik keluarga dan menjadikan keluarga harmonis dengan konsep *baytī jannatī*.

Kedelapan, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam karya Dwi Yunianto (2020) yang berjudul “Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19.” Dalam penelitiannya dijelaskan bagaimana peran orang tua di masa covid 19 ini bisa memerankan perannya sebagai guru dan anak sebagai muridnya. Tentunya yang dijadikan titik tekan pembahasannya yaitu orang tua dapat mengajarkan anaknya melalui keteladanan, kisah, nasehat dan peringatan, dan lain-lain. Adanya covid 19 memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mendidik anaknya secara langsung sehingga tercapailah cita-cita dari pendidikan itu sendiri yang tentunya dapat membentengi diri atau sebagai perisai ketahanan pada pendidikan karakter dan memberikan kesempatan orang tua untuk ikut belajar bersama anaknya sebagai *support system* walaupun materi pembelajaran mungkin kurang dipahaminya.²⁴ Adapun yang menjadi pembeda di antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, pada penelitian ini dijelaskan bagaimana ketika terjadinya rangkap dua peran yaitu sebagai orang tua dan sebagai guru. Tentunya hal tersebut

²³Nuridin, “Konsep Pembinaan dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No.1 (tidak ada bulan 2019), h. 11.

²⁴Dwi Yunianto, “Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19,” *Ta'dibuna*, Vol. 3, No. 1 (tidak ada bulan 2020), h. 10.

merupakan kesempatan untuk dapat mendidik anak secara langsung baik dengan teladan maupun pelajaran. Darinya dapat terlihat perbedaan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian ini spesifik dilakukan di masa covid 19. Sedangkan pada penelitian saya bagaimana keluarga dapat menguatkan satu dengan lainnya sehingga tercipta ketahanan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesembilan, Jurnal Ri'ayah karya Yudiyanto (2016) yang berjudul “Ketahanan Nasional berbasis Kokohnya Keluarga Indonesia Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).” Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa MEA merupakan sebuah wadah komunitas bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang tentunya akan memberikan pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Meskipun memiliki pengaruh positif seperti kemajuan teknologi, komunikasi, investasi, aliran bebas barang dan jasa, tentu akan berdampak negatif bagi masyarakat yang kurang memperhatikan pergaulan anggota keluarganya. Dampak negatif tersebut bisa berupa gaya hidup yang keliru yang menimbulkan permasalahan khususnya di kalangan remaja. Untuk itu setiap anggota keluarga harus memainkan perannya dengan baik, terutama bagi ayah dan ibu yang darinyalah anak mendapatkan asuhan dan didikan.²⁵ Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu di sini dijelaskan secara spesifik bagaimana peran keluarga harus dijalankan dengan stabil dan semestinya guna mencegah dampak negatif dari MEA. Dan dalam penelitian saya, solusi untuk mengatasi kenakalan remaja dapat dicari dalam kajian tafsir al-Qur'an.

Kesepuluh, Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora karya Rizqi Maulida Amalia, M. Yudi Ali Akbar, dan Syariful (2017) yang

²⁵Yudiyanto, “Ketahanan Nasional berbasis Kokohnya Keluarga Indonesia Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA),” *Ri'ayah*, Vol. 1, No.1 (Juni 2016), h. 44.

berjudul “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian.” Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa berkurangnya keharmonisan dalam keluarga dapat memicu terjadinya perceraian. Berkurangnya keharmonisan tersebut disebabkan oleh pergeseran nilai perkawinan. Sering kali terjadi konflik tersebut dipicu oleh ketidakcocokan, akhlak yang buruk, kecemburuan, dan lain-lain. Dari data yang diperoleh, banyak pihak istri yang mengajukan gugat cerai kepada suami karena memandang suami tidak bertanggung jawab untuk menguatkan sendi keluarga dari aspek sosial maupun ekonomi. Keluarga dengan staf pemerintah seperti staf kesehatan dapat menjalin kerjasama untuk mensosialisasikan konseling perkawinan bagi keluarga yang ingin menikah. Hal tersebut sebagai upaya untuk meminimalisir tingkat perceraian.²⁶ Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, pengokohan pondasi ketahanan keluarga sangat dibutuhkan untuk meminimalisir tingkat perceraian yaitu dengan pengetahuan agama dan kesalingan dalam keluarga. Penelitian yang saya lakukan memuat beberapa akibat dari keluarga yang tidak kokoh salah satunya perceraian yang akan saya jelaskan secara global. Adapun di penelitian ini, perceraian dijelaskan secara terperinci.

F. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan hermeneutik ma'na cum maghza pada penelitian ini sebagai pisau analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang ketahanan keluarga. Kata hermeneutik yang dalam bahasa Inggris *hermeneutics* merupakan kata yang berasal dari Yunani yaitu

²⁶Rizqi Maulida Amalia, M. Yudi Ali Akbar, dan Syariful, “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora*, Vol. 4, No. 2 (tidak ada bulan 2017), h. 134.

hermeneuein yang berarti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir. Kegiatan penerjemahan bukan sekedar menukar kata-kata asing dengan kata-kata dalam bahasa kita, melainkan juga memberi penafsiran. Darinya kita dapat melihat bahwa kata *hermeneuein* memiliki arti yang cukup mendasar untuk menjelaskan kegiatan yang disebut hermeneutik. Kemudian hermeneutik diartikan sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, baik tertuang sebagai tulisan ataupun sebagai bentuk lainnya.

Pada umumnya hermeneutik terbagi menjadi dua yaitu pemikiran tentang hermeneutik dan praktik hermeneutik. Pemikiran tentang hermeneutik merupakan ulasan cara memahami para tokoh hermeneutik akan teks. Sedangkan praktik hermeneutik adalah kegiatan menafsirkan suatu teks untuk menemukan maknanya, suatu proses yang tentu saja dituntun oleh asas-asas atau cara-cara penafsiran tertentu, namun asas-asas dan cara-cara tersebut diandaikan begitu saja, karena yang penting dalam hal ini adalah hasilnya, yaitu menemukan makna teks. Di antara kegiatan memahami dan menafsirkan, keduanya memiliki keterkaitan. Untuk menafsirkan kita perlu memahami, tetapi dalam memahami tidak harus menafsirkan meski kerap melibatkan penafsiran, karena menafsirkan sudah menjadi kompetensi atau keahlian. Sedangkan memahami bisa dilakukan oleh semua pihak.²⁷

Menurut Nurcholis Madjid hermeneutik ialah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber suci (al-Qur'an dan al-Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukan hanya makna lahir saja tetapi juga makna batin (*inward meaning*) yang dikandungnya. Dari sekian pengertian yang telah dikemukakan,

²⁷F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 11-

maka terlihat bahwa hermeneutik sangat identik dengan ilmu tafsir dalam tradisi studi al-Qur'an. Dari pengertian hermeneutik yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid ditemukan bahwa hermeneutik bukan hanya sekedar tafsir, namun juga takwil. Praktik hermeneutik dalam dunia Islam sebenarnya sudah lama dilakukan yaitu mulai dari wahyu turun pada masa Rasulullah SAW, namun belum ditampilkan secara definitif. Hal tersebut dikarenakan hermeneutik berasal dari tradisi Barat yang bergerak pada wilayah filsafat linguistik. Selain itu, hermeneutik dalam tradisi filsafat secara metodologis melangkah lebih jauh, sehingga melampaui batas tradisi ilmu tafsir dalam studi Islam.²⁸

Membahas hermeneutik sama halnya dengan membahas tafsir. Sahiron Syamsuddin mengemukakan bahwa ada tiga macam aliran tafsir al-Qur'an bila dipandang dari segi pemaknaan. Pertama, aliran quasi-obyektivis konservatif yaitu suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana al-Qur'an dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi di mana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad pada muslim generasi awal. Ketetapan hukum yang tersurat dalam al-Qur'an dipandang sebagai esensi pesan Tuhan yang harus diaplikasikan kapan pun. Dari sinilah terlihat bahwa kelemahan aliran ini terletak pada tiada perhatian terhadap sebagian ketetapan hukum yang sudah tidak bisa diaplikasikan pada masa kini, seperti hukum perbudakan. Kedua, aliran subyektivis adalah aliran yang menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, karena kebenaran interpretatif bersifat relatif. Darinya terlihat bahwa mereka cenderung menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan pembaca, padahal tugas mufasir adalah membiarkan teks berbicara dan menyampaikan pesan

²⁸Marhaban, "Memahami Teks Alquran dengan Pendekatan Hermeneutika...", h. 43-44.

tertentu. Ketiga, aliran quasi-obyektivis progresif adalah yang memandang bahwa penafsir di masa kini tetap berkewajiban untuk menggali makna asal disamping menggunakan perangkat metodis ilmu tafsir, juga perangkat metodis lain seperti konteks sejarah makro, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern, dan hermeneutika. Penggerak aliran ini adalah Fazlur Rahman dengan konsepnya *double movement*, Muhammad al-Talibi dengan konsepnya *al-tafsīr al-maqāṣidi*, dan Nasr Hamid Abu Zayd dengan konsepnya *al-tafsīr al-siyaqi* (tafsir kontekstualis).²⁹

Sahiron Syamsuddin kemudian menawarkan penafsiran kontekstualis dengan pendekatan *ma'na cum maghza*. Pendekatan *ma'na cum maghza* merupakan pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'na*) dan pesan utama/signifikansi (*maghza*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikasi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Maka ada tiga hal yang penting yang mesti dicari oleh seorang penafsir, yakni (1) makna historis (*al-ma'na al-tārikhi*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-magzā al-tārikhi*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-magzā al-mutaḥarrik*) untuk konteks ketika teks al-Qur'an ditafsirkan.³⁰

Untuk menggali makna historis (*al-ma'na al-tārikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-magzā al-tārikhi*), seorang penafsir melakukan langkah-langkah berikut:

²⁹Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), h. 3.

³⁰Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer ...*, h. 13.

- a) Analisis kata bahasa yang baku. Memahami diakroni bahasa (perkembangan bahasa dari masa ke masa) baik pada strukturnya maupun pada makna lafalnya. Selain itu struktur kalimat dan aspek-aspek sastra yang berlaku ketika al-Qur'an diturunkan harus dicermati dengan seksama.
- b) Melakukan intratekstualitas atau membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.
- c) Melakukan analisa intratekstualitas (jika dibutuhkan) yaitu, analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar al-Qur'an. Seperti hadis Nabi Saw, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau yang lainnya yang hidup pada masa pewahyuan al-Qur'an.
- d) Memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat mikro maupun makro.
- e) Menggali *maqṣad* atau *magzā al-āyah* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan) setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau konteks historis ayat al-Qur'an.

Berikut merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang penafsir untuk mengkontekstualisasikan *maqṣad* atau *magzā al-āyah* untuk konteks kekinian:

- a) Menentukan kategori ayat
- b) Reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikasi ayat
- c) Menangkap makna simbolik ayat
- d) Memperkuat kontruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian. Tujuan penelitian di kalangan akademisi yaitu sebagai penyelidikan suatu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa, teori, laku, dan hukum, serta membuka penerapan praktis dari pengetahuan tersebut. Berikut merupakan bagian-bagian yang termuat dalam metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian Kualitatif kepustakaan (*library research*)

Riset pustaka sebenarnya tidak membatasi pada pengkajian buku-buku saja. Begitupula riset lapangan, karena keduanya saling berkaitan. Penelitian kepustakaan tidak hanya memperhatikan dan memahami buku-buku yang kemudian dicatat melainkan harus memperhatikan langkah-langkah dalam penelitian, seperti memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data.³¹

2. Sumber Data

Lazimnya di dalam penelitian dibedakan antara data yang diperoleh langsung dan dari bahan pustaka. Berikut merupakan pembagian dari sumber data:³²

³¹Khatibah, "Penelitian Kepustakaan" *Jurnal Iqra'*, Vol. 5, No.1 (Mei 2011), h. 38.

³²Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 12.

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu kitab tafsir yang bercorak kebahasaan, kitab sejarah, dan beberapa rujukan teori ma'na cum maghza.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, artikel, media online, buku laporan, buku harian, dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Berikut merupakan teknik pengumpuln data tafsir tematik:

- a. Menentukan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ketahanan keluarga serta mencari *asbābunnuzuhya*.
- b. Mencari dan mencermati keterkaitan ayat (*munāsabah*) baik keterkaitan antar ayat maupun antar surat.
- c. Melakukan analisis 5W 1H (*what, who, when, why, whom & how*).
- d. Mencari hadis-hadis yang bersesuaian dengan tema yang dibahas.
- e. Mengkorelasikan dengan kajian ilmu lain.
- f. Mengkaji ayat yang bersangkutan menggunakan teori ma'na cum maghza.³³

4. Analisis Data

Setelah data terkumpulkan dari sumbernya, maka tahap lanjutan dari penelitian yaitu melakukan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisa data menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan ayat-ayat tentang ketahanan keluarga yang dipahami menggunakan teori ma'na cum maghza.

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 67.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis menyusun sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai bab-bab yang akan dibahas, berikut merupakan sistematika penulisan penelitian:

BAB I, Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan.

BAB II, Berisi penjelasan tentang konsep keluarga dan konsep ketahanan keluarga yang meliputi term keluarga dalam al-Qur'an, fungsi keluarga, peran anggota keluarga, tujuan berkeluarga, hakikat ketahanan keluarga dan komponen ketahanan keluarga, dan dimensi, variabel, dan indikator ketahanan keluarga.

BAB III, Berisi penjelasan tentang biografi tafsir al-Azhar dan tafsir al-Munir yang terdiri dari biografi mufasir, latar belakang penulisan kitab tafsir, dan karakteristik kitab tafsir.

BAB IV, Berisi pembahasan penafsiran ayat-ayat ketahanan keluarga dalam kitab tafsir al-Azhar dan tafsir al-Munir.

BAB V, Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran penelitian.

